

Strategi *Directed Reading Thinking Activiy* (DRTA)

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA TUNARUNGU DENGAN
MENERAPKAN STRATEGI *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY* (DRTA)**

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian Program Sarjana
Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA TUNARUNGU DENGAN MENERAPKAN STRATEGI *DIRECTED READING THINKING ACTIVITY* (DRTA)

Reza Akbar Fauzan

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

rezafauzan16010044060@mhs.unesa.ac.id

Wagino

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

wagino@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) terhadap kemampuan membaca pemahaman. Setelah melalui kajian review, hambatan yang dialami oleh anak tunarungu termasuk dalam berbahasa memerlukan strategi pembelajaran yang dapat meminimalisir hambatan tersebut dalam aspek membaca pemahaman. Strategi DRTA memfokuskan siswa untuk melakukan aktifitas membaca dan berfikir dibantu dengan gambar konkret. Hasil penelitian yang relevan yang telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari strategi DRTA terhadap kemampuan membaca pemahaman karena siswa terbantu dengan gambar konkret dan tahap-tahap membaca yang konseptual. Hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi ini cocok diterapkan pada anak tunarungu yang membutuhkan pengulangan dalam memahami bacaan atau materi.

Kata Kunci: Strategi DRTA, Membaca Pemahaman.

Abstract

The purpose of this study is to examine the strategy of *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) on reading comprehension skills. After going through a review study, barriers experienced by children with hearing impairment including in language require learning strategies that can minimize these obstacles in aspects of reading comprehension. The DRTA strategy focuses students on reading and thinking activities assisted with concrete images. Relevant research results that have proven that there is a significant influence of DRTA strategies on reading comprehension skills because students are helped by concrete images and conceptual reading stages. The results of this study, it can be concluded that this strategy is suitable to be applied to deaf children who need repetition in understanding reading or material.

Keywords: DRTA Strategy, Reading Comprehension.

PENDAHULUAN

Anak tunarungu pada dasarnya dikenal dengan kurang dengar atau tidak dengar sama sekali. Secara fisik anak tunarungu tidak memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan anak mendengar dan anak normal pada umumnya. Orang lain dapat mengetahui bahwa anak tersebut penyandang tunarungu ketika tidak dapat bersuara saat diajak berkomunikasi. Dapat bersuara namun dengan intonasi dan artikulasi yang tidak jelas, atau bahkan tidak dapat bersuara sama sekali dan dia hanya menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi. Secara otomatis hal tersebut berdampak dalam kemampuan berbahasanya yang berfungsi sebagai alat berkomunikasi.

Perkembangan bahasa anak tunarungu sendiri dinilai tidak jauh berbeda dengan anak mendengar pada umumnya. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Ling Northcot dan Pollack (1985), yang menilai bahwa perkembangan bahasa anak tunarungu tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, hanya saja mereka mengalami keterlambatan setelah tahap perkembangan pra-operasional. Keterlambatan perkembangan bahasa ini disebabkan karena minimnya bahasa reseptif yang mereka dapatkan karena terhambatnya proses mendengar sehingga jumlah kosa kata yang mereka dapatkan hanya sedikit.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Quigley, & RE Kretchmer (1984), yang mengatakan bahwa bahasa ialah suatu kode dimana gagasan atau ide tentang dunia sekitar diwakili oleh seperangkat tanda yang telah disepakati bersama untuk keperluan komunikasi.

Dengan komunikasi dapat terjadi interaksi dengan sesama sehingga anak dapat mengatakan keinginannya dengan mengungkapkannya sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Batasan ketunarunguan tidak saja terbatas pada yang kehilangan pendengaran sangat berat, melainkan mencakup seluruh tingkat kehilangan pendengaran dari tingkat ringan, sedang, berat sampai sangat berat. Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menyebabkan terganggunya perkembangan bahasa anak karena bahasa berfungsi sebagai penunjang berkomunikasi dengan orang lain. Pemahaman terhadap kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat berhubungan langsung dengan konteks kognitif dan perseptualnya. Dimana anak tunarungu dapat memahami makna dari suatu kalimat atau pesan jika ia memiliki kognitif dan perbendaharaan leksikal yang mumpuni kemudian dipersepsikan.

Maka dari itu, hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Sutjihati (2006), yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak tunarungu dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga jika anak mengalami hambatan dalam perkembangan berbahasa, maka secara otomatis anak tunarungu tersebut terhambat dalam segi intelegensinya (kognisi).

Keterampilan berbahasa terdiri dari beberapa aspek. Menurut Tarigan (1994), aspek dalam keterampilan berbahasa meliputi beberapa hal, yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Dalam keterampilan membaca berhubungan langsung dengan kemampuan perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa yang minim menyebabkan anak kesulitan dalam memahami sebuah kalimat terutama ketika membaca. Akibatnya mereka bisa memiliki persepsi yang berbeda ketika membaca bahan bacaan. Berbedanya persepsi inilah yang menjadi masalah akibat minimnya perkembangan berbahasanya.

Kemampuan membaca bertujuan untuk memahami makna bacaan. Pemahaman dalam membaca dapat terjadi ketika mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan tersebut secara tersirat maupun tersurat. Pendapat yang disampaikan oleh Somadayo (2011:28), yang menyatakan bahwa ada faktor yang dapat mempengaruhi proses membaca pemahaman salah satunya faktor intelektual. Faktor tersebut dapat mempengaruhi anak tunarungu dalam proses membaca pemahaman.

Kemampuan penguasaan bahasa pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran jelas berbeda karena keterbatasan fungsi pendengaran sehingga anak-anak tunarungu cenderung memiliki hambatan belajar atau berkomunikasi pada anak-anak tunarungu (Baihaqi, 2013). Anak tunarungu yang memiliki intelegensi normal, pada umumnya tingkat prestasinya di sekolah cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh pemerolehan informasi dan pemahaman bahasa lebih sedikit bila dibanding dengan anak dengar. Karena anak tunarungu akan lebih sulit menerima informasi berupa materi pelajaran yang bersifat abstrak.

Keterampilan membaca sendiri merupakan perwujudan dalam pengkomunikasian bahasa dalam bentuk visual. Dalam menyampaikan sebuah informasi harus menggunakan tata bahasa dan kata yang mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Kemampuan membaca tidak hanya sebatas membaca tulisan dan menyebutkan kata-kata verbal, tetapi terdapat informasi yang terkandung dalam tulisan tersebut kedalam proses kognitif anak. Namun, melihat kondisi di lapangan ketika pembelajaran dikelas, anak tunarungu kurang mendapatkan strategi pembelajaran yang maksimal akibatnya kurang memahami materi pembelajaran.

Keterbatasan dalam mendengar anak tunarungu mengakibatkan kemampuan membaca pemahaman mereka berada dibawah rata-rata dari anak normal. Hal tersebut dijelaskan oleh Wauters dan Loes dkk (2006:1), yang menyatakan bahwa kemampuan membaca anak tunarungu jauh berbeda dengan anak normal seusianya. Berdasarkan penelitian tersebut menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan keterampilan berbahasa yang sulit dikuasai oleh anak tunarungu. Hal ini didukung oleh penelitian bahwa anak tunarungu kesulitan dalam memahami teks dibandingkan anak normal seusianya, dari 47 siswa tunarungu menunjukkan bahwa 26 dari siswa tersebut menunjukkan kesulitan dalam pemahaman teks (Barajas, Carmen dkk, 2016:18).

Mencermati dampak dari ketunarunguan yang dialami oleh anak, dalam peningkatan perkembangan berbahasanya yang terhambat dalam kemampuan membaca pemahaman dapat diminimalisir dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai. Hal tersebut didukung oleh Rahim (2008), yang menyatakan bahwa penggunaan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) dipandang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu. Hal tersebut cocok bagi anak tunarungu. Dalam strategi ini guru dapat memotivasi untuk menambah konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka serta mendorong mereka agar memproses informasi, dan mengevaluasi sementara secara bersama-sama (Rahim, 2008:47). Selanjutnya demi mendukung kegiatan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa, teks bacaan berbentuk narasi dirasa dapat digunakan untuk melatih kemampuan membaca pemahaman siswa.

Penggunaan media secara visual mempunyai peranan penting bagi proses pembelajaran, khususnya bagi siswa tunarungu. Hal tersebut didukung oleh pendapat Arsyad (2002: 91), bahwa penyampaian visual dapat memperkuat kecepatan kemampuan pemahaman dan memperkuat ingatan.

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang permasalahan diatas, serta studi terdahulu tentang strategi DRTA yang telah dilaksanakan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Penerapan strategi DRTA untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa bagaimana hasil dari penerapan strategi ini terhadap siswa.

METODE

Secara khusus, artikel ini merujuk pada cara untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa melalui strategi DRTA. Beberapa jurnal relevan yang direview menggunakan pendekatan literatur review. Literatur review adalah uraian berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tentang teori dan temuan dari penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan dalam merangkai kerangka pemikiran yang jelas dari rumusan masalah yang akan diteliti (Wahono, 2016). Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan dari Kitchenham & Charters (2007), bahwa literatur review menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis atau biasa disebut dengan *Systematic literature review* (SLR) yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh berbagai informasi melalui sebuah tulisan dengan memanfaatkan indera visual. Menurut Dalman (2014:5), seseorang yang melakukan aktifitas membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan jika mereka mampu mengambil pesan dari bacaan. Hal tersebut dapat terjadi jika pembaca mampu memahami seluruh makna lambang, tanda, dan tulisan dalam teks berupa kata sampai wacana yang utuh. Dikatakan demikian karena dalam proses tersebut mereka akan mendapatkan makna (pemahaman) dari bahan bacaan yang dia baca.

Pendapat tersebut sejalan dengan Ghazali (2010:208) bahwa "Dalam melakukan pemahaman terhadap bacaan membaca dipandang sebuah proses dari atas-bawah yaitu pembaca menggunakan informasi, ide atau keyakinan yang sudah dimiliki sebelumnya untuk memahami teks". Maka dari itu, pemahaman terhadap suatu bacaan tidak hanya bergantung pada apa yang terdapat dalam bacaan, melainkan pada pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh setiap pembaca. Sedangkan menurut Rahim (2008:3) menyatakan bahwa definisi membaca mencakup beberapa maksud, yaitu:

1. Membaca merupakan proses dalam membentuk makna dari penggabungan antara informasi teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki.
2. Membaca merupakan strategi yang disesuaikan dengan tujuan dan jenis teks yang dibaca.
3. Membaca merupakan interaktif yang artinya ketika membaca dan memahami teks yang dibaca, maka terjadilah proses interaksi.

Tujuan akhir dari pembelajaran membaca pemahaman adalah memahami isi bacaan. Akibat gangguan pendengaran anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Terhambat dalam perkembangan bahasa akan mengakibatkan anak kesulitan menyatakan keinginannya, dan perasaannya kepada orang lain.

Perkembangan bahasa yang baik akan mengembangkan aspek kepribadian, yang memunculkan sikap gembira, percaya diri, tidak mudah curiga dan mampu mengendalikan diri. Apabila kemampuan berbahasa anak tunarungu baik akan mendukung pembelajaran membaca khususnya membaca pemahaman dapat mencapai tujuan.

Strategi DRTA

Strategi DRTA adalah strategi membaca dengan menyatukan kemampuan berfikir secara langsung, sehingga siswa dapat fokus terhadap teks serta memprediksi isi dari cerita dengan membuktikannya saat membaca. Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) ini lebih memfokuskan keterlibatan siswa dengan tes bacaan. Rahim (2008:47), berpendapat "siswa memprediksi dan membuktikan saat membaca. Kemudian siswa diajak untuk membuat prediksi terkait isi bacaan secara keseluruhan berdasarkan petunjuk judul, gambar, dan isi bacaan sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Menurut Khomariah (2013:5), "Strategi pembelajaran DRTA mengutamakan mengembangkan kemampuan membaca siswa secara komprehensif, kritis dan menggabungkan pengalaman siswa berdasarkan bentuk dan isi bacaan secara ekstensif".

Hal tersebut sejalan dengan karakteristik anak tunarungu yang membutuhkan pengulangan dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Blachowicz & Ogle (2008), yang menyatakan bahwa strategi DRTA adalah strategi yang tepat untuk memenuhi persyaratan pemahaman diantaranya, membangun skema, berikan peluang dalam menggunakan strategi membaca, memungkinkan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses membaca mereka dan juga cocok untuk anak yang membutuhkan pengulangan dalam penyampaian materi.

Strategi ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kemampuan pemahaman siswa
2. Memandu siswa melaksanakan baca-pilih
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca teks

Adapun langkah-langkah dalam strategi DRTA menurut Rahim (2008), adalah sebagai berikut:

1. Membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul.

Pada tahap ini guru menuliskan judul teks bacaan yang akan dibaca oleh siswa dipapan tulis. Guru menanyakan pada siswa mengenai judul tersebut. Setelah itu guru menyuruh siswa memprediksi isi bacaan yang akan dibaca berdasarkan judul tersebut.

2. Membuat prediksi berdasarkan petunjuk gambar.

Selanjutnya guru memajang gambar di depan kelas yang berkaitan dengan teks bacaan. Kemudian guru bersama siswa memperhatikan dengan seksama dan menanyakan apa yang terjadi pada gambar tersebut.

3. Membaca bahan bacaan.

Siswa membaca tiap-tiap bagian bacaan yang telah dibagikan oleh guru. Setelah siswa selesai membaca, mereka diarahkan untuk menghubungkan bacaan tersebut dengan judul dan gambar yang telah dijelaskan sebelumnya.

4. Membuat prediksi terkait bacaan yang telah dibaca sebelum menilai ketepatan prediksi tersebut setelah itu menyesuaikan prediksi.

Setelah siswa membaca tiap bagian bacaan, guru mengarahkan sebuah diskusi bersama dengan menstimulus seperti “Siapa yang memprediksi dengan benar tentang isi bacaan ini?” kemudian siswa yang yakin dengan prediksinya diarahkan untuk membacanya di depan kelas.

Jika telah dinilai, guru mengulang kembali prosedur/langkah tersebut hingga semua bagian bacaan tercakup.

Terkait penjelasan tahap-tahap membaca pemahaman diatas, tahap-tahap tersebut sesuai dengan tahap-tahap dalam strategi DRTA. Tahapan dalam strategi DRTA terkandung dalam tahap-tahap membaca pemahaman. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tahapan membaca pemahaman	Tahapan strategi DRTA
Tahap pra baca	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul. - Membuat prediksi berdasarkan petunjuk gambar.
Tahap saat baca	Membaca bahan bacaan
Tahap pasca baca	<ul style="list-style-type: none"> - Menilai prediksi dari bahan bacaan yang telah dibaca. - Membuat ringkasan sesuai dengan pemahaman masing-masing siswa.

Meninjau tujuan dan langkah-langkah yang terstruktur dari strategi DRTA diatas dapat disimpulkan bahwa strategi ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbahasa terlebih pada anak yang membutuhkan pengulangan dalam pembelajaran berbahasa terutama dalam membaca pemahaman. Kemampuan membaca merupakan suatu yang penting dalam masyarakat terpelajar. Namun belum semua anak menyadari pentingnya membaca sehingga tidak termotivasi untuk belajar membaca (Rahim, 2008).

Dalam penelitian terdahulu oleh Morrison (2004), menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa perlu diajarkan dengan melakukan pemantauan pemahaman siswa menggunakan sebuah teknik. Ia merekomendasikan DRTA sebagai salah satu teknik dalam membantu siswa untuk memantau pemahaman mereka dalam pembelajaran

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Blachowicz dan Ogle (2008), menyatakan bahwa dalam prinsip belajar dan mengajar, perlu bagi guru untuk membimbing siswa dan memberikan dukungan sehingga siswa dapat memberikan tanggung jawab atas instruksi

yang telah diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Luckner J. (2008), mengidentifikasi dan meninjau 52 studi terkait pembelajaran membaca pemahaman antara siswa tuli dan normal di Amerika Serikat, dan hasilnya menyatakan bahwa siswa tuli membutuhkan pengulangan dalam penyampaian materi daripada siswa normal. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan hasil telaah studi yang telah dilakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santi (2011), menyatakan bahwa dalam melakukan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi DRTA melalui partisipasi aktif siswa dengan hasil tes, observasi dan lembar kerja dapat disimpulkan bahwa siswa telah berhasil meningkatkan prestasi mereka dalam hal pemahaman membaca dan mereka aktif dalam keterlibatan proses membaca pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazari (2015), yang menyatakan bahwa strategi DRTA dipandang cocok dalam mengajar membaca pemahaman. Karena strategi ini memandu siswa untuk memahami ide dan isi bacaan sehingga mereka dapat memiliki pemikiran yang kritis.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Kurniawan (2018), yang mengembangkan strategi DRTA dengan mengkombinasikan teknik 4D (*Define, Design, Develop, and Disseminate*) menghasilkan kesimpulan bahwa strategi tersebut dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dengan mengembangkan materi pembelajaran dalam implementasi dan aplikasi.

Sehingga dari penelitian tersebut, Blachowicz dan Ogle (2008) menyimpulkan bahwa dalam prinsip belajar dan mengajar, perlu bagi guru untuk membimbing siswa dan memberikan dukungan sehingga siswa dapat memberikan tanggung jawab atas instruksi yang telah diberikan. Dengan sistematis pengajaran tersebut, maka dapat dipastikan penerapan strategi pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Kem Richard G. (2018). Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru perlu mengembangkan proses pembelajaran dengan berorientasi proses bekerja bersama dengan rekan-rekan mereka sehingga strategi DRTA dapat diterapkan dengan maksimal.

Dengan hasil dari intervensi dan penelitian terdahulu tersebut, dijelaskan bahwa strategi DRTA dapat menjadi terobosan lain untuk pembelajaran membaca pemahaman. Terlebih untuk siswa tunarungu yang membutuhkan pengulangan dalam pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Dengan memperhatikan karakteristik dan hambatan yang dialami oleh anak tunarungu, pada penerapan strategi DRTA terhadap kemampuan membaca pemahaman. Strategi ini menerapkan pengulangan dengan sistematis sehingga anak dapat lebih memahami bahan bacaan.

Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu:

- Bagi guru, guru dapat menerapkan strategi ini dalam pembelajaran dikelas sebagai alternatif dalam menyampaikan materi.
- Bagi sekolah, dapat melengkapi sarana dan

prasarana yang memadai agar tercapai keberhasilan dalam pembelajaran seperti memperbanyak buku-buku di perpustakaan untuk menumbuhkan minat siswa dapat membaca demi meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2002). *Media Pembelajaran, edisi 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Baihaqi, MIF (Ed). 2013. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Barajas, Carmen, Antonia M. Gonzalez. 2016. "Comprehension Of Texts By Deaf Elementary School Students: The Role Of Grammatical Understanding". *Journal of Research In Developmental Disabilities*. Vol. 59 (2): pp 8-23. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2016.07.005>
- Blachowicz, Donna Ogle. 2008. *Reading Comprehension: Strategies for Independent Learners*. London. Guilford Press.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Ghazali. (2010). *Pembelajaran Sastra Kearifan Lokal*. (hlm 208). UMMPress.
- Kem, Richard G. (2018). Teaching Second Language Texts: Schematic Interaction, Affective Response and the Directed Reading-Thinking Activity. *The Canadian Modern Language Review*. Vol. 48 Issue 2. University of Toronto Press. <https://doi.org/10.3138/cmlr.48.2.307>
- Khomariah, Nur. 2013. *Dalam Jurnal PTK "Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi DRTA pada Siswa Kelas 5 SD N 01 Semarang"*. <https://docplayer.info/50719958-Peningkatan-kemampuan-membaca-pemahaman-melalui-penggunaan-strategi-directed-reading-thinking-activity-drta-siswa-tunarungu.html>
- Kitchenham, B. and Charters, S. (2007) *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*, Technical Report EBSE 2007-001. Keele University and Durham University Joint Report.
- Kurniawan, Otang. Noviana Eddy. (2018). Why Should Primary Teachers Develop Learning Material by Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Strategy? 4-D Model. *Advanced Science Letters*. Vol. 24. No. 11. American Scientific Publishers. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12570>
- Ling Northcot and Pollack. (1985). *Metacognitive Approaches to Developing Oracy: Developing Speaking and Listening with Young Children*. Routledge. United Kingdom.
- Luckner, L John. (2008). A Summary of Reading Comprehension Research Undertaken With Students Who Are Deaf or Hard of Hearing. *American Annals of the Deaf*. Vol. 153, No. 1 (SPRING 2008), pp. 6-36. Gallaudet University Press. <https://doi.org/10.1353/aad.0.0006>
- Morrison, L. (2004). Comprehension monitoring in first and second language reading. *The Canadian Modern Language Review*, 61(1), 77-106. University Toronto Press. <https://doi.org/10.1353/cml.2004.0005>
- Nazari, Mohsen. (2015). Cooperative Directed Reading Thinking Activity and Referential-Inferential Reading Comprehension Skills. *The Iranian EFL Journal*. Vol. Issue 5. Time Taylor International Ltd. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2119.9528>
- Quigley & RE Kretchmer. (1984). *Communication Therapy: An Integrated Approach to Aural Rehabilitation with Deaf and Hard of Hearing Adolescents and Adults*. Gallaudet University Press.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santi Erliana. (2011). Improving Reading Comprehension Through Directed Reading Activity (DRTA) Strategy. *Journal of Islamic State College of Palangkaraya*. Vol 1. No 1. <https://doi.org/10.23971/jefl.v1i1.36>
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogtakarta: Graha Ilmu.
- Sutjihati. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tarigan, HG. (1994). *Menulis Sebagai suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahono, Romi Satria. 2016. A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Research Trends, Datasets, Methods and Frameworks. *Journal of Software Engineering*. Vol 1, No 1. https://www.researchgate.net/publication/275945834_A_Systematic_Literature_Review_of_Software_Defect_Prediction_Research_Trends_Datasets_Methods_and_Frameworks
- Wauters and Loes. (2006). *Reading comprehension of Dutch deaf children*. *Reading and Writings*. (hlm 49-76). Dutch. https://www.researchgate.net/publication/225132048_Reading_Comprehension_of_Dutch_Deaf_Children